

***SUBJECTIVE WELL-BEING PADA ORANG DEWASA
DENGAN HIV/AIDS (ODHA)***



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata (S-I) pada
Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh:

ADE SHASHA TRIANA

F 100 120 202

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

***SUBJECTIVE WELL-BEING* PADA ORANG DEWASA
DENGAN HIV/AIDS (ODHA)**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

ADE SHASHA TRIANA

F 100 120 202

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Wiwien Dinar Pratisti. M, Si, Psi.

NIK/NIDN. 637/0629116401

HALAMAN PENGESAHAN

***SUBJECTIVE WELL-BEING* PADA ORANG DEWASA
DENGAN HIV/AIDS (ODHA)**

OLEH

ADE SHASHA TRIANA

F 100 120 202

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada tanggal Kamis, 9 Februari 2017
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Dr. Wiwien Dinar Pratisti, M. Si, Psi.
(Ketua Dewan Penguji)
2. Setia Asyanti, S. Psi, M. Si, Psi
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Rini Lestari, S. Psi, M. Si, Psi
(Anggota II Dewan Penguji)


(.....)

(.....)

(.....)



Latif, M. Si, Ph.D


NIK/NIDN. 799/0629037401

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaraan dalam pernyataan diatas, maka akan saya pertanggung jawabkan sepenuhnya.

Surakarta 03 Februari 2017



Ade Shasha Triana
F100120202

SUBJECTIVE WELL-BEING PADA ORANG DEWASA DENGAN HIV/AIDS (ODHA)

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang dinamika *subjective well-being* pada orang dewasa dengan HIV/AIDS (ODHA), bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan *subjective well-being* orang dewasa dengan HIV/AIDS (ODHA). Pendekatan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jumlah responden sebanyak empat orang. Pemilihan informan dilakukan dengan cara *snowball sampling*. Pengukuran dilakukan kepada orang dewasa dengan HIV/AIDS dari usia kurang lebih dua puluh tahun sampai empat puluh lima tahun. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah organisasi data, melakukan koding, menentukan tema, melakukan kategori, dan mendeskripsikan kategori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) orang dewasa dengan HIV/AIDS memiliki dinamika *subjective well-being* yang cukup baik dalam hidupnya dengan mampu menerima kondisi dirinya, ikhlas, mampu tetap mempertahankan hubungan dengan masyarakat dan kembali berserah diri pada Allah SWT 2) kondisi kesehatan yang kurang baik tidak membuat penderita HIV/AIDS berhenti untuk beraktifitas dan melakukan pekerjaan sehari-harinya, karena para penderita HIV/AIDS tetap berusaha untuk mampu hidup sehat seperti orang lain 3) dukungan keluarga yang mampu membuat penderita HIV/AIDS lebih kuat dan yakin untuk melanjutkan hidup daripada terus terpuruk, seperti menemani berobat dan melakukan konseling.

Kata kunci : *subjective well-being, HIV/AIDS, ODHA*

Abstract

This study discusses the dynamics of subjective well-being in adults with HIV / AIDS (PLWHA), aims to identify and describe the subjective well-being of adults with HIV / AIDS (PLWHA). approach in this study used qualitative methods with the number of respondents as many as four people. Selection of informants done by snowball sampling. Measurements were performed on adults with HIV / AIDS from the age of approximately twenty to forty-five years. Methods of data analysis used in this study is the organization of data, coding, to determine the theme, do the categories, and describe the categories. The results showed that: 1) adults with HIV / AIDS has the dynamics of subjective well-being that is quite good in his life by being able to accept his condition, sincere, capable of maintaining a relationship with the community and re-surrender to Allah SWT 2) health less is better not to make HIV / AIDS a stop to their activities and carry out their daily work, because people with HIV / AIDS still trying to afford a healthy life like others 3) family support that can make people with HIV / AIDS are more powerful and are sure to continue life rather than continue to decline, such as accompanying medical treatment and counseling.

Keyword : *subjective well-being, HIV/AIDS, (PLWHA)*

1. PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan sebuah virus yang melemahkan sistem kekebalan tubuh manusia. Virus tersebut menyerang dua jenis sel darah putih (sel CD4 dan T), dimana sel tersebut sangat penting bagi sistem kekebalan tubuh manusia. Ketika

kedua sel tersebut terinfeksi HIV maka sistem kekebalan tubuh manusia akan melemah dan tidak mampu lagi melawan beragam infeksi penyakit (Stolley & Glass, 2009). *Acquired Immunodeficiency Down Syndrome* (AIDS) yang merupakan kondisi lanjutan dari HIV dimana sistem kekebalan tubuh tidak dapat lagi berfungsi sama sekali sehingga tubuh tidak mampu lagi melawan atau menahan infeksi-infeksi yang dapat menyebabkan kematian. Namun perkembangan dari HIV menuju AIDS hanya terjadi jika dibiarkan tanpa medikasi maupun terapi (AIDS Ina, 2012).

Indonesia merupakan salah satu negara yang mengalami peningkatan epidemi HIV/AIDS paling pesat di dunia. Kasus HIV/AIDS pada tahun 2003 meningkat sebesar 2 kali lipat dibandingkan dengan jumlah kasus pada awal tahun 1990an, dengan perkiraan jumlah kasus HIV/AIDS antara 165.000 – 216.000. Mereka yang terinfeksi HIV atau mengidap AIDS tersebut biasa disebut dengan Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) (Winarso, 2007).

HIV / AIDS dipandang sebagai penyakit yang membuat aib keluarga, sehingga orang yang terinfeksi HIV/ AIDS harus dirahasiakan dan tidak dirawat di rumah (Hakim, 2009). Terdapat orang dengan HIV/AIDS (ODHA) dengan tingkat *subjective well-being* atau kesejahteraan subjektif tinggi yang mampu ditunjukkan, bahwa ODHA memiliki kondisi positif yang mampu mempengaruhi *subjective well-being* atau kesejahteraan subjektif pada diri masing-masing. Temuan penelitian menunjukkan bahwa individu dengan kesejahteraan subjektif yang tinggi menampilkan rendahnya gangguan mental yang dialami, individu berfungsi lebih positif di lingkungan sosial, individu memiliki hubungan interpersonal yang lebih kuat, gaya hidup berorientasi kesehatan yang optimal, berkepribadian konformis atau yang disebut juga dengan mampu menyesuaikan diri dengan norma dan nilai-nilai di lingkungan sekitarnya, serta gaya kognitif atau cara berpikir yang memungkinkan perkembangan lebih pribadi (Pressman & Cohen, 2005).

Dalam penjelasan yang lebih spesifik, Dalam penelitian data awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 19 Oktober 2016 dengan pengambilan data menggunakan kuisioner terbuka atau *open ended* yang diberikan pada informan berjumlah enam orang dewasa dengan HIV/AIDS. Dari data yang didapat menunjukkan bahwa : 1) pengertian sejahtera menurut orang dewasa dengan HIV/AIDS (ODHA) adalah tercukupinya kebutuhan hidup baik jasmani maupun rohani, merasa tenang, hidup tanpa memiliki beban apapun, memiliki pola pikir sehat dan dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa, 2) dari orang dewasa dengan HIV/AIDS (ODHA) terdapat 50% yang sudah merasa sejahtera dengan adanya dukungan dari keluarga yang peduli, berpikir positif, merasa sudah tercukupi kebutuhannya dan merasa tidak memiliki beban dalam rumah tangga ataupun keluarga. Sedangkan 50% sisanya merasa bahwa belum cukup sejahtera disebabkan dengan kesehatan atau kebutuhan jasmani yang belum tercukupi karena dengan adanya HIV/AIDS dalam tubuh, walaupun adanya dukungan dari keluarga yang tetap peduli dan merawat serta kurang dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga hal tersebut mampu mempengaruhi tinggi atau rendahnya *subjective well-being* yang dirasakan maupun diinginkan, 3) hal-hal yang mampu membuat informan merasa sejahtera yaitu sehat jasmani dan rohani, kebutuhan yang tercukupi, lingkungan yang mendukung, hal yang membuat hati tenang serta keluarga yang mendukung, 4) hal-hal yang mampu mengurangi rasa sejahtera menurut informan yaitu kebutuhan yang belum terpenuhi atau tercukupi, sakit, berpikir negative, mudah marah, kurang rasa bersyukur dan jauh dari Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan dari pertanyaan kuisioner terbuka yang diberikan, M seorang penderita HIV/AIDS yang kurang lebih telah dinyatakan positif HIV/AIDS dua tahun yang lalu, yaitu:

“Sehat, apa yang kita inginkan tercukupi.”

Pertanyaan selanjutnya adalah tentang perasaan sudah merasa sejahtera dalam hidup individu., M menjawab tidak karena masih banyak kebutuhan yang belum tercukupi. M yang merasa menjadi tulang punggung keluarga dan akhirnya mendapatkan vonis telah positif HIV/AIDS, merasa dirinya harus bertanggungjawab atas keadaan dan kondisinya yang juga mempengaruhi kehidupan dikeluarganya. Hal serupa juga dirasakan oleh W, yang merasa bahwa semenjak dinyatakan positif HIV/AIDS, hal tersebut membuat kebutuhan jasmani dan rohaninya berkurang dan semakin sulit untuk dipenuhi.

Dari penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa hal yang mampu membuat ODHA merasa sejahtera adalah adanya kebutuhan yang dapat tercukupi, dukungan keluarga dan mampu untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya. Kemudian adapun hal-hal yang menyebabkan ODHA merasa belum sejahtera adalah kesehatan atau kebutuhan jasmani yang belum tercukupi karena dengan adanya HIV/AIDS dalam tubuh, walaupun adanya dukungan dari keluarga yang tetap peduli dan merawat. Sehingga hal tersebut mampu mempengaruhi *subjective well-being* yang dirasakan maupun diinginkan oleh individu.

Diener dan Suh (2000), mendefinisikan *subjective well-being* sebagai suatu keadaan yang didapatkan dari menggabungkan antara aspek afektif dan kognitif aspek afektif yang diharapkan untuk meraih *subjective well-being* adalah perasaan bahagia akan hidupnya, sedangkan aspek kognitif yang diharapkan adalah individu mempunyai pemikiran bahwa berbagai aspek kehidupannya, seperti keluarga, karir, dan komunitasnya adalah hal-hal yang memberikan kepuasan hidup.

Menurut Eid & Diener (2004), *subjective well-being* atau kesejahteraan subjektif dianggap merupakan faktor yang dapat mereduksi atau merubah adanya tekanan mental dan merupakan salah satu indikator dari kualitas hidup individu dan masyarakat yang baik. Individu dengan tingkat *subjective well-being* yang tinggi akan merasa lebih percaya diri, dapat menjalin hubungan sosial dengan baik, serta menunjukkan perfomansi kerja yang lebih baik. Menurut Pavot & Diener (2004), *subjective well-being* merupakan salah satu alat untuk memprediksi kualitas hidup individu karena *subjective well-being* mempengaruhi keberhasilan individu dalam berbagai sistem wilayah kehidupan.

Menurut penjelasan diatas, bahwa tanda-tanda dari *subjective well-being* pada orang dewasa dengan HIV/AIDS (ODHA) yaitu dapat menjalin hubungan sosial yang baik, adanya kebutuhan jasmani dan rohani yang tercukupi, serta menunjukkan respon positif terhadap kehidupannya yang dijalani. Dari upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan *subjective well-being* pada ODHA adalah melakukan pendampingan dan adanya motivasi dari pihak keluarga maupun lingkungan sekitar.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana dinamika *subjective well-being* pada orang dewasa dengan HIV/AIDS (ODHA).

2. METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang dilakukan dengan tujuan menggambarkan atau mendiskripsikan objek atau fenomena *subjective well-being* pada orang dewasa dengan HIV/AIDS. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan wawancara. Analisis data yang digunakan adalah analisis data secara induktif. Panduan wawancara disusun berdasarkan aspek-aspek *subjective well-being* dari Diener (Muba, 2006) sebagai berikut a) kepuasan hidup; b) afek positif; c) afek negatif. Adapun informan penelitian adalah a) orang dewasa dengan HIV/AIDS b) berusia kurang lebih 20 hingga 45 tahun c) jumlah empat orang. Pemilihan informan dilakukan secara *snowball sampling*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang didapatkan dari penelitian ini terkait *subjective well-being* pada orang dewasa dengan HIV/AIDS dapat dipaparkan hasil bahwa gambaran *subjective well-being* pada ODHA berdasarkan aspek-aspeknya yaitu: 1) kepuasan hidup pada ODHA yaitu adanya dukungan keluarga, kebutuhan hidup yang tercukupi, lingkungan sekitar yang baik, perasaan positif dan beribadah, 2) afek positif pada ODHA yaitu perasaan senang, tidak membebani pikiran secara berlebihan atau santai, *sharing* dengan pasangan, adaptasi sosial, bertamasya dan adanya pengertian dari keluarga, 3) afek negatif pada ODHA yaitu kondisi kesehatan yang kurang baik, cemas terhadap keluarga, bergunjing, permasalahan rumah tangga dan kekhawatiran penerimaan dari lingkungan.

Adapun ditemukannya faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* pada ODHA yaitu:

- 3.1. Harga diri, individu mampu menunjukkan performansi dalam pekerjaan maupun komunitas dengan baik dan berhubungan dengan orang lain sehingga mampu membuat individu membentuk kepribadian yang sehat.
- 3.2. Hubungan sosial, kebutuhan berhubungan sosial yang menjadi dasar membangun hubungan positif untuk mendapatkan dukungan sosial dan kedekatan emosional.
- 3.3. Kebutuhan hidup atau pendapatan, kebutuhan hidup individu untuk dapat hidup dan meraih keinginan, membutuhkan adanya adaptasi sosial, sifat mandiri dan pendapatan pribadi yang cukup.
- 3.4. Eksternal, pengaruh dari luar atau peristiwa yang tidak diduga yang bersifat positif dan mampu menciptakan suasana yang menyenangkan.
- 3.5. Pengaruh lingkungan, lingkungan yang positif akan membawa dampak positif bagi kesejahteraan individu dan lingkungan yang negative mampu membawa dampak negatif bagi tingkat kesejahteraan individu.
- 3.6. Memiliki tujuan hidup, tujuan hidup yang lebih berkaitan dengan tingkat religiusitas individu membuat individu mampu memiliki tujuan hidup yang positif.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

4.1.1. Bagi Penderita HIV/AIDS

Penderita HIV/AIDS diharapkan memiliki *subjective well-being* yang tinggi dalam menjalani kehidupannya. Tidak terus menerus terpuruk dan bersedih, berusaha untuk memiliki kehidupan yang bahagia serta sejahtera agar dapat menjalani hidup seperti orang lainnya.

4.2.2 Bagi Keluarga

Kepada keluarga penderita HIV/AIDS hendaknya tidak berhenti memberikan dukungan dan kasih sayang agar penderita HIV/AIDS mampu meraih kesejahteraannya.

4.2.3 Bagi Masyarakat Umum

Kepada masyarakat umum diharap dapat mendukung dan menerima penderita HIV/AIDS kelak ke dalam lingkup masyarakat dengan tetap melibatkan beberapa kegiatan sosial.

4.4.4 Bagi Yayasan Peduli Kasih Semarang

Kepada Yayasan Peduli Kasih Semarang diharapkan dapat mendampingi, mendukung dan membantu penderita HIV/AIDS.

4.4.5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya mampu mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan variable lain untuk mendapatkan gambaran *subjective well-being* pada orang dewasa dengan HIV/AIDS lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariati, J. (2010). *Subjective Well Being* (Kesejahteraan Subjektif) dan Kepuasan Kerja Pada Staff Pengajar (Dosen) Di Lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi Undip* , 8, (2).
- Arriza, B. K., Dewi, E. K., & Veroni, D. (2011). Memahami Rekrutasi Kebahagiaan Pada Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA). *Jurnal Psikologi Undip* , 10, (2). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Diener, E., & Chan, M. Y. (2011). *Happy People Live Longer: Subjective Well-Being Contributes To Health And Longevity. Applied Psychology: Health and Well-being*, 3 (1), 1-43.
- Dolan, P., Layard, R., & Matcalife, R. (2011). *Measuring Subjective Well-Being For Public Policy*.
- Galistiani, G. F., & Mulyaningsih, L. (2013, September). Kepatuhan Pengobatan Antiretroviral Pada Pasien HIV/AIDS Di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto. *Media Farmasi*, 10, (2);94-103.
- Hamidy, M. M. (2004, Juni). Ancaman Virus HIV/AIDS Dan Upaya Pencegahannya (Dalam Perspektif Sosiologis dan Agama). *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 5, 1, 60-77.
- Hidayah, N. (2014). Naskah Publikasi. *Efektivitas Group Positve Psychoterpy Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Pada Orang Dengan HIV/AIDS(ODHA)*.
- Herani, I., Sarikusuma, H., & Hasanah, N. (2012). Konsep diri orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) yang menerima label negatif dan diskriminasi dari lingkungan sosial. *Psikologia-Online*, 7, (1), 29-40.
- Utami, S. M. (2012). Religiusitas, Koping Religius, Dan Kesejahteraan Subjektif. *Jurnal Psikologi* , 39, (1).
- Valickiene, R. P., & Gabrielavi, I. (2014). *The Role of School Context On Subjective Well-Being and Social. Procedia - Social and Behavioral Sciences* , 191, 2588 – 2592.